

BANTU PENANGANAN PASIEN COVID-19

Perlu Kolaborasi Donor Plasma Konvalesen

SALAH satu kebutuhan mendesak pasien Covid-19, yakni tersedianya donor plasma konvalesen. Untuk itu Pemerintah terus mendorong kolaborasi aktif semua pihak khususnya masyarakat luas, dalam upaya penanganan pandemi Covid-19. Salah satunya dengan berpartisipasi dan saling membantu memberikan donor plasma konvalesen bagi yang membutuhkan.

Satgas Penanganan Covid-19 mengajak para penyintas atau masyarakat yang telah sembuh dari Covid-19, untuk menjadi donor plasma konvalesen. Dengan menjadi donor, maka para penyintas dapat membantu sesama yang masih menjadi penderita Covid-19 agar cepat sembuh.

"Donor plasma konvalesen merupakan upaya mulia sekaligus bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas kesembuhan yang diberikan-Nya," ujar Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Prof Wiku Adisasmito.

Menurut Wiku Adisasmito, donor plasma konvalesen juga menjadi bentuk semangat gotong-royong dalam penanganan pandemi Covid-19, dimana masyarakat ikut berperan meningkatkan angka kesembuhan melalui terapi plasma konvalesen, utamanya pada kasus gejala berat dan kritis.

"Gotong-royong selalu menjadi kunci utama untuk mengantarkan bangsa Indonesia keluar dari berbagai situasi sulit. Dalam konteks pandemi saat ini, hal itu kian relevan dan dibutuhkan, salah satu bentuk nyata yang bisa dilakukan masyarakat dengan melakukan donor plasma konvalesen," ujar Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G Plate baru-baru ini.

Diungkapkan, banyak masyarakat yang kesulitan mencari donor plasma darah konvalesen. Mereka harus menunggu lama untuk mendapatkan donor plasma konvalesen, bahkan hingga harus menyampaikan permintaan di media sosial untuk mencari pertolongan.

Melihat kondisi tersebut, Menkominfo mengapresiasi berbagai inisiatif masyarakat dan tenaga medis

dalam memberikan donor plasma konvalesen kepada pasien Covid-19. Salah satu inisiatif dikembangkan DOTS atau Dorplas On The Spot, skrining donor plasma konvalesen dan donor darah yang digagas ExCov Community.

Memudahkan Kontribusi

Koordinator Lapangan Wilayah Jabodetabek ExCov Community IGN Indra menjelaskan, DOTS dihadirkan untuk mempermudah para penyintas



ILUSTRASI JOS

dan kandidat potensial pendonor plasma konvalesen dalam berkontribusi membantu sesama. Inisiatif ini hadir setelah melihat tingginya kebutuhan atas donor plasma konvalesen di masyarakat.

Menurut Indra, sebelumnya para pendonor harus datang ke Palang Merah Indonesia (PMI) dan Unit Transfusi Darah (UTD) untuk melakukan skrining dan memberikan donor. Melalui inisiatif ini, ExCov bekerja sama dengan PMI dan UTD melakukan upaya 'jemput bola' dengan melakukan skrining donor plasma konvalesen di lokasi yang mudah dijangkau para penyintas dan kandidat pendonor potensial.

Indra menjelaskan, di fase-fase kritis pandemi, jumlah kebutuhan plasma konvalesen sempat mengalami kekurangan pasokan. Artinya, permintaan tidak sebanding dengan plasma konvalesen yang tersedia.

"Tentunya melalui ikhtiar gotong-royong seperti ini, kami berharap bisa membantu memenuhi kebutuhan permintaan plasma darah untuk masyarakat yang membutuhkan.

Diharapkan pula kekurangan pasokan seperti sebelumnya tidak terulang kembali," harapnya.

Ditambahkan, selama ini ExCov Community aktif mendukung kegiatan donor plasma konvalesen bersama-sama sejumlah pihak. Inisiatif DOTS ini pada September-Oktober 2021 akan dilakukan di beberapa kota di Jawa dan Bali, dimulai di Jakarta. Menyusul setelahnya, antara lain Tangerang, Tangerang Selatan, Bekasi, Bogor, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Tuban, Surabaya, Malang, dan Denpasar.

Stok plasma konvalesen ataupun darah utuh (whole blood atau WB) yang terkumpul kemudian akan disalurkan ke pasien Covid-19 yang membutuhkan lewat UTD RS Kanker Dharmas. Ditargetkan rangkaian DOTS ini bisa menjangkau ratusan hingga sekitar 1.000 pendonor.

Indra mengakui, masih menghadapi beberapa kendala dalam memperoleh donor plasma konvalesen. Banyak penyintas yang belum tahu bahwa mereka masih bisa berkontribusi buat sesama setelah sembuh lewat donor plasma konvalesen. Sebagian penyintas yang sudah tahu tentang plasma konvalesen ini masih enggan atau takut keluar rumah di masa pandemi ini, atau terhalang kesibukan dan rutinitasnya.

Selain itu, kandidat pendonor yang bersedia mendonorkan pun hanya sebagian saja yang dinyatakan lolos skrining dan uji sampling sebagai pendonor. Kendala ini yang membuat suplai dan ketersediaan plasma konvalesen masih rendah dan sangat tidak sebanding dengan permintaan, terutama di masa kritis dan puncak pandemi. Hal ini mengakibatkan pihak keluarga pasien yang membutuhkannya kesulitan mendapatkannya.

Untuk itu, Indra mengimbau, bagi para penyintas untuk berkontribusi membantu sesama dengan jalan menyumbangkan plasma konvalesen bagi penderita Covid-19. Ia juga menyampaikan, pihaknya sangat terbuka untuk menerima dukungan dan uluran tangan dari semua pihak, mulai penyedia lokasi, media, influencers, kontributor, sponsor, dan donatur. (MN Hasan)

RUMAH SAKIT "JIH"
EMERGENCY CALL
0274-4663555

JiHealth corner
Tanya jawab kesehatan

* Pertanyaan dapat dikirimkan melalui e-mail konsultasi@rs-jih.co.id *

Penanganan KIPI Ibu Menyusui

Oleh: apt. Siti Purnamarini, S. Farm

HARAPAN pemerintah untuk Program Vaksinasi Covi-19 ini dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat sangatlah besar, tak terkecuali bagi ibu menyusui. Namun, program vaksinasi ini rupanya masih menjadi ketakutan tersendiri bagi para ibu menyusui. Tidak hanya keamanan dari vaksin saja yang membuat galau para ibu menyusui, namun kejadian ikutan pasca imunisasi juga turut menjadi salah satu faktor si ibu mengurungkan niatnya untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

Bagaimana efek samping vaksin covid-19 ini? Apa saja yang harus dilakukan setelah vaksinasi, bila terjadi KIPI (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) pada ibu menyusui?.

Vaksinasi Covid-19 dinyatakan aman bagi ibu menyusui, juga diperjelas pada Surat Edaran Kemenkes RI tentang Pelaksanaan Vaksinasi Covid-19 No. HK.02.02/11/368/2021. Vaksin ini tidak mengandung virus hidup, sehingga tidak berkembang menjadi infeksi dalam tubuh dan tidak menimbulkan hasil PCR menjadi positif Covid-19.

Cara kerja vaksin adalah dengan meniru terjadinya infeksi penyakit itu sendiri. Ketika vaksin disuntikkan, sistem imun akan menganggap vaksin sebagai organisme asing yang akan menyerang tubuh. Sistem imun akan mengirimkan sel khusus untuk memberantas vaksin. Sistem imun akan mengingat alias membentuk memori atas kejadian tersebut. Hasilnya, sistem imun akan selalu bersiap atas serangan penyakit sebenarnya, karena sudah "ingat"

organisme mana yang berbahaya dan perlu diberantas. Pemberian vaksin Covid-19 akan menurunkan risiko orang-orang terserang penyakit ini. Jika terjadi infeksi akibat Covid-19, maka gejala yang dirasakan cenderung lebih ringan.

Berbicara tentang vaksinasi, maka tidak lupa juga membahas tentang KIPI. KIPI adalah kejadian medik yang terjadi setelah imunisasi, yang diperkirakan berhubungan dengan imunisasi. Beberapa KIPI yang mungkin muncul adalah nyeri, bengkak atau ruam dan gatal pada area bekas suntikan, nyeri kepala, lemas, nyeri otot/sendi, mual, demam, bahkan diare. Namun efek ini bersifat ringan dan sementara, sehingga ibu menyusui tidak perlu khawatir.

Penanganan KIPI setelah vaksinasi pada ibu menyusui, dapat mengkonsumsi obat penghilang gejala. Salah satu obat yang aman bagi ibu menyusui adalah Paracetamol untuk mengatasi demam atau nyeri kepala. Kemudian rasa nyeri bengkak pada area suntikan dapat diatasi dengan melakukan kompres dengan air dingin atau es. Terlepas dari KIPI yang terjadi, vaksin memiliki manfaat yang menguntungkan sehingga para ibu menyusui tidak perlu khawatir untuk melakukan vaksinasi.

Jika gejala yang dirasakan semakin membuat tidak nyaman atau memberat, dapat segera menghubungi dokter atau IGD fasilitas kesehatan terdekat untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat. Vaksin melindungi kita semua, salam sehat. ***

KELUARGA

Perlu Sinergi untuk Turunkan Kekerasan

MENTERI Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), Bintang Puspayoga mengungkapkan pentingnya sinergi seluruh pihak, khususnya keterlibatan Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak di seluruh perguruan tinggi Indonesia, untuk mewujudkan kesetaraan gender dan mempercepat penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan mendukung proses pengesahan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU-PKS).

"Kami mengajak seluruh pihak untuk turut mengadvokasi, mengedukasi, menarasikan, dan membangun persepsi yang benar di masyarakat mengenai muatan RUU PKS, sehingga RUU ini mendapatkan dukungan dari segala lapisan masyarakat dan dapat segera disahkan," ungkap Menteri Bintang saat membuka acara Rakornas dan Deklarasi Dukungan Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak Indonesia (ASWGI), terhadap Kebijakan Pengarusutamaan Kesetaraan, Keadilan Gender dan Perlindungan Anak secara virtual, kemarin.

Memiliki Kerentanan

Menteri Bintang menambahkan, pandemi Covid-19 telah menghambat bahkan memperburuk seluruh agenda pembangunan berkelanjutan, serta berdampak masif bagi perempuan dan anak yang memiliki kerentanan ganda, terutama mereka yang berasal dari keluarga prasejahtera, penyandang

disabilitas, penyintas kekerasan, dan lainnya.

Berbagai permasalahan yang ditimbulkan Covid-19, sangat berkaitan erat dengan 5 (lima) program prioritas Kemen PPPA, yaitu peningkatan pemberdayaan perempuan dalam kewirausahaan yang berperspektif gender; peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak; penurunan kekerasan terhadap perempuan dan anak; penurunan pekerjaan anak; dan pencegahan perkawinan anak.

"Kemen PPPA berkomitmen dalam penyelesaian 5 prioritas dengan memastikan perempuan dan anak mendapatkan kebutuhan dan hak-hak dasarnya di masa pandemi, serta memperkuat jaringan hingga tingkat akar rumput dengan menggandeng perempuan dan anak sebagai advokat terbaik bagi kelompoknya," ujar Menteri Bintang.

Lebih lanjut, Menteri Bintang menegaskan bahwa pemerintah tentunya tidak dapat bekerja sendiri. "Dengan kompleksitas masalah yang terjadi, sinergi multipihak menjadi kunci penyelesaiannya. Kita harus bersatu, berjuang melalui disiplin kolektif dan gotong royong untuk melawan pandemi ini," pungkaskan Menteri Bintang.

Peran Startegis

Deputi Bidang Kesetaraan Gender Kemen PPPA, Lenny N. Rosalin mengungkapkan peran ASWGI sangat strategis. "Kekuatan pusat studi ini sangat luar biasa. Banyak pembelajaran yang sangat relevan terkait hasil kajian analisis gender, yang dapat menjadi masukan bagi regulasi kita, agar dapat menyempurnakan regulasi sebelumnya," jelas Lenny.

Lenny juga meminta dukungan ASWGI dalam membahas upaya tersebut dengan berbagai pihak di daerah masing-masing.

Deklarasi Dukungan

Ketua Umum ASWGI, Emy Susanti mendeklarasikan dukungan ASWGI kepada Kemen PPPA, Kemendikbud, dan DPR RI terkait beberapa hal, di antaranya yaitu mengawal RUU-PKS di Indonesia agar segera disahkan menjadi UU-PKS; serta mengawal terbitnya Peraturan Menteri tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi.

Dukungan tersebut nantinya akan ditindaklanjuti ASWGI melalui implementasi program eMerdeka Belajar Kampus Merdeka dari segala bentuk kekerasan, melalui karya penelitian, pengabdian masyarakat, dan publikasi.

Sementara itu, Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud), Chatarina Muliana mengungkapkan kasus-kasus kekerasan yang terjadi di bidang pendidikan, banyak dialami perempuan sebagai korban. "Kami sedang menyiapkan Peraturan Menteri tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Pendidikan Tinggi. Merdeka dalam sekolah dapat terwujud jika lingkungan satuan pendidikan jauh dari kekerasan dan diskriminasi," tutup Chatarina. (Ati)-f



KR-Rini Suryati

Menteri Bintang saat mengunjungi anak yang kehilangan orang tua akibat Covid-19.

LBH APIK Mengupas
Diasuh Lembaga Bantuan hukum
'Asosiasi Perempuan Indonesia Untuk Keadilan' Yogyakarta
Alamat: Jl. Damai Jl Kalitirung Jaban RT 01RW 025 Desa Sinduharjo Ngaglik Sleman. Hp 081903763537, 8179410624

Sudah Tak Tahan Lagi

Tanya:
Saya seorang istri dengan 2 orang anak. Kami menikah di KUA. Awal pernikahan kami bahagia namun setelah 12 tahun, suasana rumah tangga seperti dalam neraka saja. Suami suka marah-marah dan berkata kata kasar, kalau tidak dituruti kemauannya. Bahkan pernah beberapa kali memukul saya gara-gara masalah yang sepele. Apalagi sekarang punya WIL, hati saya semakin hancur dan ingin cerai saja. Bila saya pergi dan apabila telah bercerai, bisakah saya menuntut harta gono gini berupa rumah dan tanah, kendaraan?
Rima Sleman

Jawab:
Harta gono gini adalah harta benda yang dihasilkan oleh suami istri selama dalam perkawinan mereka, Perkawinan yang sah menurut UU no 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Pembagian harta gono gini dilaksanakan biasanya diajukan setelah adanya putusan cerai. Dalam pasal 97 Kompilasi

Hukum Islam bahwa janda atau duda cerai hidup, masing-masing berhak seperdua dari harta gono gini, sepanjang tidak ditentukan lain dalam perjanjian perkawinan.

Pertanyaan anda apakah bisa menuntut harta gono setelah pergi dari rumah dan cerai, jawabnya adalah sangat bisa. Ini karena suami tidak bisa memindah tanggungan harta gono gini, tanpa persetujuan anda sebagai istri. Pembagian harta gono gini, sebaiknya dengan kesepakatan bersama dengan suami secara adil, agar tidak menimbulkan masalah. Namun apabila tidak ada kesepakatan, maka permohonan gono gini diajukan ke Pengadilan Agama setempat. Permohonan gono gini, harus disertai bukti-bukti dan saksi-saksi, yang tahu masalah harta gono gini tersebut. Demikian jawaban kami, semoga bermanfaat. □ - f
LBH APIK Yogyakarta, Jl. Damai Jl Kalitirung Dusun Jaban RT 01 RW 025 Sinduharjo Ngaglik Sleman 08179410624, 081903763537

KLINIK PKBI

Mengetahui HPL

Tanya:
Dokter, mohon info soal penghitungan HPL (Hari Perkiraan Lahir) bagaimana cara menghitungnya. Mohon diberikan contoh.

Faktor apa saja yang membuat bayi lahir lebih cepat. Apakah bayi lahir lambat melampaui HPL, bisa jadi salah hitung atau sebab lainnya?.

Sundari, Sleman

Jawab:
Terima kasih Sundari atas pertanyaannya. Secara umum seorang ibu hamil akan menanyakan kira-kira bayi nya akan lahir kapan merupakan pertanyaan yang sering di jumpai. Untuk mengetahui tanggal kelahiran merupakan salah satu yang digunakan ibu untuk mempersiapkan diri baik lahir maupun batin.

Secara medis, kehamilan dikatakan cukup bulan apabila kelahiran antara 37 sampai 42 minggu. Bila telah lebih dari 42 minggu, fungsi plasenta (ari-ari) yang mengalirkan darah dan nutrisi ke janin telah menurun. Akibatnya, janin berisiko mengalami (kekurangan oksigen), yang kemudian dapat memicu kegawatan pada janin. Kelahiran yang telah melewati waktunya biasanya dikarenakan kehamilan pertama, ibu mengalami obesitas atau terjadi masalah di plasenta. Persalinan dianggap premature/ kurang bulan,

ketika seorang ibu hamil melahirkan di usia kehamilan 37 minggu atau kurang dari itu bisa disebabkan karena gaya hidup maupun infeksi, serta penyebab lain misalnya karena embor.

Berikut beberapa cara yang sering digunakan untuk menghitung perkiraan lahir bayi:

a. Jika siklus menstruasi 28 hari dan teratur
Menggunakan perhitungan berdasarkan hari pertama menstruasi terakhir (HPHT). Cara ini, membutuhkan perhitungan sederhana, yakni tambahkan 7 dari hari pertama menstruasi terakhir, lalu kurangi 3 bulan. Sebagai contoh, HPHT tanggal 12 Mei 2021: Tambahkan 7 hari (19 Mei 2021) Kurangi 3 bulan (19 Februari 2021) Tambahkan 1 tahun, bila perlu (19 Februari 2022)

b. Menggunakan pregnancy wheel, Metode ini membutuhkan alat bantu yang disebut dengan pregnancy wheel. Umumnya, bisa mendapatkannya di apotek, di bidan, di klinik dokter kebidanan, atau di rumah sakit.

Demikian penjelasan kami dan semoga bermanfaat. Salam. □ - f

Bagi yang ingin mengajukan pertanyaan mengenai masalah hukum dan kesehatan reproduksi bisa mengirim ke e-mail: keluargakr@gmail.com